

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab IV ini, terdapat hasil penelitian dan hasil pembahasan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan ini merupakan sebuah deskripsi dan rangkuman dari studi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada saat peneliti melakukan penelitian yang sedang berlangsung. Sedangkan pembahasan ini merupakan diskusi yang dibatasi pada hasil temuan empiris dilapangan dengan kajian teoritis Sebuah deskripsi yang diperoleh dilapangan disajikan secara objektif. Sebuah deskripsi yang akan dibahas sesuai dengan fenomena yang ditemukan peneliti saat dilapangan. Menurut Sugiyono (2019: 93) mengatakan bahwa "Deskripsi berisi tentang penjelasan terhadap variable-variabel yang diteliti, melalui pendeskripsian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variable yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah".

A. Latar Penelitian

1. Persiapan Penelitian

a. Penyusunan dan Perancangan Alat Pengumpulan data

Dalam kegiatan penelitian ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan penelitian oleh peneliti agar sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Kegiatan ini diawali dengan mengajukan outline penelitian yang sudah disetujui oleh sekretaris program studi PPKn, selanjutnya keluar surat keputusan dari rektor IKIP-PGRI Pontianak Nomor 3025/L.202/SK-PP2022 tentang Pembimbing Penyusunan Skripsi.

Setelah surat rekomendasi keluar maka peneliti melakukan bimbingan instrument dan dilanjutkan dengan melakukan pra-observasi untuk pertemuan awal untuk mencari data yang akan dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya mengurus surat izin kepada Lembaga Pendidikan

IKIP PGRI Pontianak untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Sebuah penelitian harus melakukan beberapa persiapan yang akan dilaksanakan langsung pada saat peneliti turun kelapangan yang berupa penyusunan instrument penelitian, panduan observasi, dan juga panduan wawancara.

b. Menyusun desain penelitian

Menyusun desain penelitian yang disetujui oleh dosen pembimbing peneliti kemudian melakukan seminar. Setelah melaksanakan seminar dan membuat proposal penelitian. selanjutnya melakukan revisi desain penelitian pada kedua dosen pembimbing.

c. Menyusun instrumen penelitian

Tahap penyusunan instrumen penelitian ada beberapa teknik alat pengumpulan data yang harus dilakukan yaitu: 1) Teknik observasi langsung, dimana peneliti melihat langsung kelapangan mengenai peristiwa dan fenomena yang terjadi. 2) Teknik dokumentasi yang berupa foto, jurnal, buku, dan dokumen yang diperlukan untuk memperkuat pada saat pengumpulan data. 3) Teknik wawancara, dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang akan diwawancara.

Setelah semua perlengkapan disiapkan, dilanjutkan dengan mengurus surat izin penelitian dari IKIP-PGRI Pontianak Nomor L.202/2637/D1.IP/TU/2023 yang di tujukan kepada Sekolah SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

2. Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian di Sekolah SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau Yang didahului dengan pemberitahuan terlebih dahulu kepada kepala Sekolah dengan melampirkan surat izin penelitian dari kampus IKIP PGRI Pontianak.

Setelah mendapatkan izin mengenai penelitian di Sekolah SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau dan waktu penelitian, maka peneliti melakukan proses penelitian sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi
- b. Mengadakan wawancara kepada Guru PPKn, Guru Bk dan siswa/siswi di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan yang dimulai pada tanggal 28 juli 2023 sampai tanggal 28 agustus 2023. Pada proses pelaksanaan penelitian selesai, peneliti melakukan konfirmasi kepada kepala kepala sekolah pihak Sekolah, yang tepatnya di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau tentang proses penelitian yang telah selesai dilaksanakan.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Sekolah ini merupakan sekolah negeri

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian adalah rumusan secara keseluruhan sumber yang diperoleh peneliti di lapangan selama melakukan penelitian di laksanakan, mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara di laksanakan dengan 12 narasumber yang di temui langsung di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

Wawancara merupakan bagian dari proses pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dengan berkomunikasi langsung kepada para respondent. Berkaitan dengan waktu di sesuaikan dengan responden untuk mengadakan wawancara. Narasumber yang di wawancarai khususnya merupakan Guru PPKn, Guru Bk dan siswa/siswi SMP Negeri 1 Balai.

Adapun yang di jadikan narasumber dalam wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Saul Dutu S.Pd (Guru PPKn)
2. Helena Elli S.Pd (Guru Bk)
3. Fransiska Mika (Siswa IX E)
4. Rendy (Siswa IX E)
5. Merdy Maria Putri(Siswa IX E)
6. Naysila Nur Hidayah (Siswa IX E)
7. Paskalina Yola (Siswa IX E)
8. Rangga Arianata(Siswa IX E)
9. Vera Nata (Siswa IX E)
10. Maris Stella Moza (Siswa VIII F)
11. Gergorius Rendi (Siswa VIII F)
12. Florentina Delly Amanda (Siswa VIII F)
13. Samuel (Siswa VIII F)
14. Ravael kevin (Siswa VIII F)
15. Jhon Tase(Siswa VIII F)
16. Jefri (Siswa VIII F)
17. K Hong Meixia (Siswa VIII F)

Informasi yang di peroleh melalui wawancara, obsevasi, dan dokumentasi pengumpulan dokumen tersebut akan di sesuaikan dengan pernyataan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

a. Hasil Pengumpulan Data Melalui Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti tentang bentuk-bentuk perilaku Perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat tiga bentuk perilaku yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai sebagai berikut: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyber bullying*. Berikut hasil deskripsi temuan penelitian.

1) *Bullying* fisik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau salah satunya adalah tindakan perilaku *bullying* secara fisik.

Perundungan secara fisik merupakan jenis *bullying* yang sangat tampak dan paling dapat di definisikan diantara bentuk-bentuk perundungan lainnya, namun kejadian perundungan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden perundungan yang dilaporkan oleh siswa. *bullying* fisik merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelaku. Yang termasuk jenis *bullying* secara fisik adalah menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan narasumber bapak Saul Dutu selaku guru PPKn beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru PPKn di SMP Negeri 1 Balai saya sering sekali melihat tindakan perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah ini, salah satu contohnya siswa saling mengejek antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan perkelahian antar sesama siswa”

Selaras dengan pernyataan diatas, ibu Helena Elli selaku guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa :

“Perundungan (*bully*) masih menjadi kasus yang kerap kali terjadi, bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak, termasuk di lingkungan sekolah. Saya selaku guru Bimbingan Konseling sering menjumpai *bullying* fisik yang terjadi yaitu perkelahian terhadap teman sekelas, perkelahian siswa ini dengan teman-temannya memukul dan menampar teman nya dengan alasan tidak terima Ketika teman nya mengejek dengan

sebutan nama orang tua. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani korban *bullying* SMP Negeri 1 Balai yaitu Memanggil pelaku dan korban secara bergantian (Konseling Individual) Bagi korban di berikan pemahaman, cara pandang bahwa semua teman itu tidak sama karakter, perilaku, watak dan pola asuh nya sehingga ada beberapa teman yang suka melakukan *bullying* dan melatih korban dalam kemandirian bersikap dengan mental yang kuat. Bagi Pelaku di berikan pemahaman etika yang baik terhadap teman-temannya agar tidak ada yang merasa tersakiti. Setelah itu pelaku dan korban di pertemukan di berikan layanan mediasi untuk saling bermaafan”.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Fransiska Mika Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan SMP Negeri 1 Balai yaitu siswa saling mengejek temannya dengan sebutan nama orang tua sehingga hal tersebut menimbulkan perkelahian antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sebagai siswa kami berusaha menjalin hubungan yang baik kepada semua siswa hal tersebut agar dapat memperkuat nilai toleransi, karena siswa dengan toleransi yang baik tidak akan melakukan perundungan terhadap temannya”

Kemudian, wawancara bersama dengan Rendy Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Perundungan (*bully*) merupakan perbuatan yang tidak baik oleh karena itu sesama siswa kami saling menghargai antara satu dengan yang lain tanpa membedakan suku, agama, dan ras manapun. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan seperti perundungan (*bully*)”

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan Merdy Maria Putri Siswa IX E mengatakan bahwa :

“Sebagai siswa kami berusaha menjalin hubungan yang baik antar sesama, namun tidak jarang juga kami melihat bahwa masih ada beberapa siswa yang sering melakukan *bullying* fisik terhadap sesama teman nya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan perkelahian “.

Perundungan (*bully*) adalah peristiwa yang wajib dicegah sejak dini, karena berdampak buruk pada korban dan pelaku. Peristiwa kekerasan ini bisa terjadi mulai jenjang sekolah dasar hingga menengah. Hal penting yang menjadi dasar dalam pencegahan perundungan adalah pemahaman terkait perundungan itu sendiri. Terutama efek perundungan yang bisa menimbulkan trauma hingga dewasa. Satuan pendidikan harus bisa memberikan pemahaman mengenai perundungan kepada seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik. Pemahaman terkait perundungan dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti amanat pembina saat upacara, edukasi perundungan oleh guru di dalam kelas, ataupun membuat poster-poster terkait perundungan yang dipajang di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu perkelahian antar siswa dengan alasan tidak terima. Ketika ada temannya yang menggejek dengan sebutan nama orang tua.

2) *Bullying* verbal

Verbal bullying (*bullying* secara lisan) Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika *verbal bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal bullying dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan Naysila Nur Hidayah Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Balai yang dilakukan oleh para siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan ketika jam istirahat di lingkungan sekolah, yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu *bullying* verbal seperti mengatai dengan kata si hitam, si pendek, si anjing, si bodoh dan kata-kata kasar lainnya”

Hal ini sama juga di ungkapkan oleh Rangga Arianata Siswa IX E bahwa:

“Di SMP Negeri 1 Balai salah satu bentuk *bullying* yang saya temukan yaitu Ketika jam istirahat ada beberapa siswa yang memanggil temannya dengan kata-kata kasar contohnya memanggil temannya dengan sebutan nama binatang”

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Vera Nata (Siswa IX E mengatakan bahwa :

“Salah satu bentuk *bullying* yang sering saya lihat di SMP Negeri 1 Balai yaitu siswa saling mengejek temannya dengan sebutan orang tua sehingga dan menjelek-jelekan temannya yang mempunyai kekurangan, misalnya ada salah satu siswa yang berambut keriting mereka memanggilnya dengan sebutan si keribo”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Maris Stella Moza Siswa VIII F bahwa:

“*Bullying* merupakan kasus yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah salah satu contohnya di SMP Negeri 1 Balai ini sendiri. Sebagai siswa saya juga sering melihat teman-

teman yang di *bully* karena beberapa hal salah satunya Ketika ada siswa yang mempunyai kekurangan itulah yang akan dijadikan korban *bullying* dengan mengeluarkan kata-kata ejekan terhadap siswa tersebut”.

Bullying Verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying* Verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Sedangkan *Bullying* Verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu saling mengejek, menghina, dan dan merendahkan antar sesama siswa.

3) *Bullying* Relasional

Relational bullying (*bullying* secara hubungan) Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. *Relational bullying* adalah pengurangan perasaan (*sense*) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan Gergorius Rendi iswa VIII F mengatakan bahwa:

“*Bullying* relasional yang sering terjadi di SMP Negeri 1 balai ini salah satunya menyebarkan fitnah dan gosip tentang orang lain, hal ini banyak terdapat pada siswa yang perempuan mereka saling membicarakan kejelekan temannya sendiri”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Maris Samuel Siswa VIII F bahwa:

“Salah satu bentuk *bullying* relasional yang saya temukan di SMP Negeri 1 Balai ini yaitu saya melihat ada beberapa siswa yang saling menghasut temannya untuk menjauhi temannya yang mempunyai kekurangan “

Selaras dengan pernyataan di atas peneliti juga melakukan wawancara dengan Ravael Kevin Siswa VIII F bahwa:

“*Bullying* relasional merupakan bentuk *Bullying* relasional adalah tindakan pelemahan secara sistematis dengan bentuk pengucilan dan juga pengabaian. Di SMP Negeri 1 Balai masih banyak terdapat siswa yang saling mengucilkan antara satu dengan yang lain, misalnya membicarakan keburukan orang lain padahal belum tentu dirinya baik”

Hal ini sama juga di ungkapkan oleh Florentina Delly Amanda Siswa VIII F bahwa:

“Masih banyak saya temukan bentuk *bullying* relational di SMP Negeri 1 Balai, contohnya berupa pengabaian, penolakan, penentangan, kurang empati dan mempermalukan antar sesama siswa”

Bullying Relasional, dimana ini merupakan jenis yang paling sulit dideteksi karena merupakan pelemahan harga diri korban yang secara terus menerus melalui pengabaian, pengucilan pengecualian, atau penghindaran. Korban dan pelaku secara tidak sadar mereka melakukan tindakan *bullying* namun akibat dari

perilaku ini korban merasakan efeknya baik secara psikis maupun fisik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* relasional yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu saling menjelekan antara siswa yang satu dengan yang lain, pengabaian, pengucilan pengecualian, atau penghindaran.

4) *Cyber Bullying*

Cyber bullying adalah yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan Jhon Tase Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Ada banyak yang terjadi di sekolah tersebut yaitu *Cyber bullying*. *Cyber bullying* di sini biasanya membuat status kurang sopan atau tidak senonoh yang ditujukan kepada teman satu sekolah bahkan ada yang di tujukan kepada teman satu kelasnya di media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *Instagram* dan media sosial lainnya”

Hal ini sama juga di ungkapkan oleh Jefri Siswa VIII F bahwa:

“Bentuk *cyber bullying* lainnya yang saya temukan di SMP Negeri 1 Balai yaitu ada beberapa siswa yang menyebarkan berita bohong tentang seseorang”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan K Hong Meixia Siswa VIII F bahwa:

“*Cyber bullying* yang saya temukan salah satunya saling memermalukan teman di media sosial, contohnya mengedit foto teman dan di jadikan stiker serta di posting di media sosialnya”

Cyber bullying merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau memermalukan

mereka yang menjadi sasaran. Contoh perundungan dunia maya atau *cyber bullying*, yakni Menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *Cyber bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai memposting status tidak senonoh, memermalukan temannya di media sosial dengan mengedit foto temannya untuk di jadikan stiker di sosial media.

b. Hasil Pengumpulan Data Melalui Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, bahwa bentuk bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 1 Balai yaitu *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, *Bullying* Relasional dan *Cyber bullying* sebagai berikut:

1) *Bullying* fisik

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* fisik disekolah masih kerap kali terjadi. Hal ini dilihat dari tindakan siswa yang kurang baik, terjadi perkelahian antar sesama siswa yang di sebabkan oleh Tindakan saling membully antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Menurut Coloroso (setiawati, 1193-1194) *bullying* fisik, bentuk intimidasi yang paling terlihat dan dapat dikenali. Salah satu bentuknya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mencakar dan meludahi korban di tempat yang menyakitkan, serta merusak pakaian dan barang-barang pribadi korban.

2) *Bullying* verbal

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* Verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying* Verbal meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat

komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh satu siswa atau lebih dan diulang setiap waktu. *Bullying* terjadi karena adanya ketimpangan dalam kekuatan/kekuasaan. Sedangkan *Bullying* Verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan. Menurut Coloroso (setiawati:1194) *Bullying* Verbal, yaitu salah satu bentuk intimidasi yang paling umum, tetapi sering diabaikan karena hanya akan dianggap percakapan biasa antara teman. Contoh bentuk intimidasi ini adalah kritik, fitnah, kritik kejam,

3) *Bullying* relasional

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* relasional yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu saling menjelekan antara siswa yang satu dengan yang lain, pengabaian, pengucilan pengecualian, atau penghindaran.

Bullying Relasional, dimana ini merupakan jenis yang paling sulit dideteksi karena merupakan pelemahan harga diri korban yang secara terus menerus melalui pengabaian, pengucilan pengecualian, atau penghindaran. Menurut Coloroso (setiawati:1194) *Bullying* Relasional, dimana ini merupakan jenis yang paling sulit dideteksi karena merupakan pelemahan harga diri korban yang secara terus menerus melalui pengabaian, pengucilan pengecualian, atau penghindaran. Korban dan pelaku secara tidak sadar mereka melakukan tindakan *bullying* namun akibat dari perilaku ini korban merasakan efeknya baik secara psikis maupun fisik.

4) *Cyber bullying*

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa *Cyber bullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Contoh perundungan dunia maya atau *cyber*

bullying, yakni Menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial. Bentuk *Cyber bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai memposting status tidak senonoh, mempermalukan temannya di media sosial dengan mengedit foto temannya untuk di jadikan stiker di sosial media. *Cyber bullying* adalah yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Menurut Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020:128) *Cyber bullying* adalah bentuk intimidasi yang dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan telepon seluler. Bagi remaja, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga remaja berpotensi untuk terlibat dalam *cyber bullying*. Banyak factor yang bisa mendukung keterlibatan remaja dalam cyber bullying

c. Hasil Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data dokumentasi mengenai Bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, peneliti mempunyai bukti berupa foto bahwa bentuk bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 1 Balai yaitu *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, *Bullying* Relasional dan *Cyber bullying*.

Dari dari beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan selama penelitian bahwa bentuk *bullying* yang sering terjadi yaitu *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, *Bullying* Relasional dan *Cyber bullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja tetapi dengan jelas menyebabkan ketidaknyamanan, penghinaan, kerugian, kejahatan dan penderitaan bagi korban yang dapat menyebabkan lingkungan bekerja yang tidak menyenangkan dimana korban sama sekali tidak menginginkan perlakuan tersebut.

Tabel 4.1 Triangulasi Dengan Teknik Pengumpulan Data Bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Berdasarkan hasil observasi bentuk <i>Bullying</i> fisik, <i>Bullying</i> verbal, <i>Bullying</i> Relasional dan <i>Cyber bullying</i> .	Berdasarkan hasil wawancara menaati <i>Bullying</i> fisik, <i>Bullying</i> verbal, <i>Bullying</i> Relasional dan <i>Cyber bullying</i> .	Hasil dokumentasi yang dikumpulkan adalah hasil observasi dan wawancara adalah <i>Bullying</i> fisik, <i>Bullying</i> verbal, <i>Bullying</i> Relasional dan <i>Cyber bullying</i> merupakan bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi dilingkungan sekolah.

Bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau adalah bentuk *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, *Bullying* Relasional dan *Cyber bullying* hal ini sangat berpengaruh dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan di lingkungan SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

2. Strategi penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

a. Hasil Pengumpulan Data Melalui Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang Strategi penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat beberapa upaya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balai sebagai berikut: Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran, Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas. Berikut hasil deskripsi temuan penelitian.

1) Guru memberikan contoh yang baik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang Strategi penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai

Kabupaten Sanggau salah satunya adalah Guru memberikan contoh yang baik.

Bullying pada anak sering terjadi karena mencontoh orang-orang di sekitarnya. Sebagai guru, maka Guru Pintar harus sangat berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur kata. Jangan sampai suka memberikan hukuman verbal yang tanpa disadari sudah masuk dalam kategori pembullyingan. Hal ini tentu akan dicontoh oleh siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan narasumber bapak Saul Dutu, selaku guru PPKn beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru, kita harus peka dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa. Jangan sampai hal-hal yang menyebabkan siswa tidak nyaman atau bahkan membahayakan siswa terjadi secara terus menerus. Segera hapuskan bibit-bibit *bullying* sedini mungkin, seperti memanggil nama siswa dengan nama ayahnya, menghina bentuk fisik, merampas benda-benda, atau menyakiti fisik. Apapun dalihnya, bercanda sekalipun, hal seperti tidak dapat dibenarkan”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Helena Elli Guru Bimbingan Konseling bahwa:

“Sebagai guru Bimbingan Konseling yang sering menangani korban *bullying* di SMP Negeri 1 Balai, Saya selalu menyisipkan dimata pelajaran saya tentang jangan saling menyakiti antar teman tapi harus saling menyayangi, tidak ada yang saling marah-marah. Memberikan terus motivasi termasuk saat penerimaan rapot ketika ada orang tua nya”

Selain itu menurut Fransiska Mika Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Salah satu strategi yang di lakukan oleh guru di SMP Negeri 2 Siding salah satunya yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa sehingga menghindari perundungan (*bully*). Sebagai siswa kami berusaha menjalin hubungan yang baik kepada semua siswa hal tersebut agar dapat memperkuat nilai toleransi, karena siswa dengan toleransi yang baik tidak akan melakukan perundungan terhadap temannya”

Selaras dengan pernyataan diatas Rendy Siswa IX E mengatakan bahwa :

“Sebagai siswa kami sering di ingatkan untuk tidak melakukan perundungan, selain itu guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswa, contohnya Ketika terdapat siswa yang suka membully temannya guru memanggil siswa tersebut untuk di ingatkan agar tidak mengulang perbuatan tersebut, selain itu guru juga memberikan sanksi supaya perbuatan tersebut tidak di ulangi lagi”

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah Menjelaskan kepada siswa-siswi untuk selalu berperilaku baik dengan selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan Tindakan tidak baik kepada temanya. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa atau peserta didik berkoordinasi atau bekerjasama dengan wali murid.

2) Pendidikan tentang integritas

Penguatan karakter integritas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Bentuk-bentuk penguatan yang guru berikan merupakan bagian dari etika nn karena melalui seseorang dapat dibentuk menjadi manusia yang cerdas secara ilmu dan berkarakter dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini pendidikanlah yang berperan penting dalam proses penguatan karakter seseorang.

Terdapat masalah yang terjadi yaitu siswa yang sering melakukan bentuk penyimpangan *bullying* kepada siswa lain. Perilaku

ini biasanya dilakukan oleh senior terhadap juniornya yang dianggap rendah. Selain itu *bullying* ini juga dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya yang mereka anggap lebih lemah dari mereka sehingga menyebabkan gangguan mental terhadap siswa yang dibully tersebut sehingga dampak dari adanya *bullying* adalah korban merasa minder dan rendah diri. Perilaku ini patut menjadi pokok perhatian oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi, untuk itu sangat diperlukan penguatan karakter integritas pada siswa oleh sebagai salah satu upaya mencegah adanya tindakan penyimpangan *bullying*. Sehingga nilai karakter integritas dari siswa akan terus tertanam dalam diri setiap siswa.

Melihat masalah yang sering terjadi di sekolah maka guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter siswa. Karena dengan adanya etikan penguatan karakter integritas dari guru karakter siswa dapat terbentuk sehingga perilaku-perilaku penyimpangan seperti etikan *bullying* tidak akan terjadi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan narasumber Merdy Maria Putri Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Menurut saya penguatan karakter integritas kepada siswa itu sangat penting karena dengan hadirnya karakter integritas setiap siswa itu dapat terbentuk sehingga menghasilkan generasi yang bukan hanya sekedar pintar dalam ilmu pengetahuan melainkan menjadi generasi yang berkarakter baik”

Kemudian, wawancara bersama dengan Naysila Nur Hidayah Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Yang dilakukan dalam memberikan penguatan terhadap karakter integritas siswa yang pertama melakukan pembiasaan kepada setiap siswa, memberikan keteladanan kepada siswa serta pemahaman tentang pentingnya karakter integritas bagi siswa”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Paskalina Yola Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Ya, selain memberikan teori guru juga memberikan pembinaan melalui penguatan karakter integritas epada kami. Sebelum memulai materi guru selalu memberikah arahan nasehat supaya karakter kami sebagai siswa menjadi baik. Namun kami sebagai siswa sering menyepelihkan arahan yang diberikan oleh guru”

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk penguatan karakter integritas yang dilakukan guru dan kepala sekolah. Penguatan ini dilakukan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekeolah pada umumnya. Dalam guru memberikan penguatan integritas kepada siswa ada hambatan yang ditemui oleh guru seperti pembiasaan yang dilakukan di luar sekolah sehingga sampai terbawah di dalam lingkungan sekolah. Dalam mencegah terjadinya tindakan penyimpangan bullying guru memberikan solusi lewat memberikan pembinaan juga teguran kepada siswa, sehingga siswa lebih berperan aktif lagi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

3) Membangun kesadaran diri

Edukasi membangun kesadaran *anti-bullying* di sekolah penting dilakukan untuk menanamkan kesadaran mengenai *bullying* pada peserta didik dengan rentang usia 13-15 tahun ini, dimana mereka belajar untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan potensi terbaiknya. Siswa memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain di masyarakat bertanggung jawab untuk menyelenggarakan peraturan yang dapat melindungi siswa dari segala bentuk intimidasi, penyerangan, kekerasan, dan gangguan. Edukasi atau peraturan memiliki fungsi secara garis besar, diantaranya untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki peranan pada masa yang akan datang di tengah masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan peranan dari generasi tua ke generasi muda, dan memegang nilai-nilai dari generasi

sebelumnya untuk memelihara kelangsungan hidup suatu masyarakat. Edukasi penting dilakukan untuk pengembangan dan membentuk peradaban bangsa yang memiliki

Edukasi Membangun Kesadaran *Anti-Bullying* di Sekolah” telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balai. Siswa dan siswi SMP Negeri 1 Balai adalah target sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi membangun kesadaran *anti-bullying*, sebab terdapat kasus-kasus *bullying* baik verbal maupun non-verbal di sekolah ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan Ranga Arianata Siswa IX E narasumber mengatakan bahwa:

“Membangun kesadaran diri di sekolah sangat penting untuk dilakukan agar tidak terjadinya perilaku menyimpang seperti *bullying*. *Bullying* merupakan bentuk kekerasan verbal, non-verbal, dan sosial terhadap seseorang yang memberikan dampak baik bagi pelaku dan terutama bagi korban. Karena merupakan perilaku yang berbahaya, perilaku *bullying* di lingkungan sekolah harus dicegah dan dihentikan. Salah satu faktor *bullying* dapat terjadi karna kurangnya pengetahuan siswa, guru, dan orang tua mengenai *bullying*. Oleh karena itu, penting dilakukan edukasi untuk membangun kesadaran *anti-bullying* di sekolah”

Kemudian, wawancara bersama dengan Vera Nata Siswa IX E) mengatakan bahwa:

“Pendidikan *anti-bullying* menumbuhkan pemahaman, sehingga timbul kesadaran diri yang baik tanpa perlu adanya perintah atau peringatan dari pihak lain untuk mencegah Tindakan *bullying*”

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Maris Stella Moza Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Perlu dilaksanakan usaha-usaha untuk memberikan edukasi kepada siswa maupun seluruh elemen yang ada di sekolah tersebut agar fenomena *bullying* ini dapat dicegah. Edukasi ini dapat dilakukan oleh Psikolog untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam dari aspek psikologis kepada siswa

mengenai fenomena bullying baik dari perspektif korban dan pelaku dan juga menanamkan kesadaran untuk tidak melakukan *bullying* di sekolah.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Edukasi Membangun Generasi *Anti-Bullying* telah memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik di SMP Negeri 1 Balai mengenai *bullying* dibandingkan sebelum menerima edukasi tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut mencakup definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, ciri-ciri pelaku, korban, saksi, kemudian mengetahui dampak berbahaya dari perilaku *bullying*. Edukasi membangun kesadaran anti-bullying merupakan salah satu bentuk dalam menuntaskan *bullying* di sekolah, sehingga diharapkan pemberian edukasi mengenai *bullying* tidak terhenti sampai disini. Pihak sekolah disarankan untuk terus melanjutkan segala bentuk edukasi mengenai *bullying* kepada siswa dan juga orang tua siswa. Pihak sekolah dapat merancang program pengajaran keterampilan sosial, regulasi diri dan emosi, manajemen konflik, dan karakter siswa.

4) Memberikan kosekuensi atas pelanggaran

Sekolah merupakan tempat Pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kamahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dengan diarahkan oleh para pendidik yang ada disekolah.

Guru sebagai pendidik yang ada di sekolah harus mempunyai strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan siswanya dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia dengan bertutur kata dan perilaku

yang santun, agar siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan Tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan narasumber ibu Helena Elli selaku Guru Bimbingan Konseling Beliau mengatakan bahwa:

“Saya berikan sanksi yang berupa pengurangan nilai sikap di raport nya yang nantinya akan berpengaruh pada nilai sikap nya. Selain itu, diberikan penjelasan jika melakukan *bullying* lagi akan diberikan konsekuensi menengah berupa surat peringatan kedua dan memanggil kedua orang tua pelaku *bullying* ke sekolah”

Selaras dengan pernyataan diatas, Gergorius Rendi Siswa VIII F mengatakan bahwa :

“Sanksi dari perilaku *bullying* itu dengan diberikan poin dan teguran yang tentunya akan membuat pelaku *bullying* menyesal, jadi tidak berani melakukan *bullying* lagi. Seperti halnya pada pelaku *bullying* yang ada di kelas 8 F itu. Poin diberikan kepada pelaku sesuai dengan tindakan *bullying* yang dilakukan. Semua sanksi yang diberikan dihitung dari banyaknya perilaku *bullying* dan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang menjadi pelaku *bullying*”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Florentina Delly Amanda Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Ya, dengan mengetahui permasalahannya biasanya guru menanyakan mengapa pelaku melakukan *bullying* pada temannya, ditanyai secara personal kepada siswa yang menjadi pelaku *bullying* untuk mengetahui alasan mengapa dia membully temannya, dari situ kan bisa menindaklanjuti tindakan apa yang selanjutnya dilakukan untuk mengatasi *bullying*”

Kemudian, wawancara bersama dengan: Samuel Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Kepada pelaku *bullying* nya Kalau siswa yang melakukan *bullying* sudah biasanya guru berikan point dan surat peringatan, selanjutnya dia sudah tidak berani melakukannya

lagi dan juga sudah tidak ada laporan bahwa siswa tersebut melakukan *bullying* lagi”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman (*punishment*) yang diinternalisasikan di dalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* mampu mendisiplinkan siswa pelaku *bullying* serta siswa pelaku *bullying* merasa jera, serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat menghindari *bullying*. Hukuman (*punishment*) yang diterapkan diantaranya pengurangan di penilaian sikap, guru memerintahkan kepada siswa pelaku *bullying* untuk membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, jika pada saat jam pelajaran terdapat siswa yang melakukan *bullying* maka guru tidak memperbolehkan siswa tersebut mengikuti pelajaran, memberikan konsekuensi berupa surat peringatan kedua setelah diberikannya surat peringatan pertama, dan memberikan point dengan menyesuaikan jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan.

5) Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas

Pemberian *reward* kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberikan barang. Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 balai ke pelaku *bullying*.

Berikut merupakan pemaparan dari ibu Helena Elli Guru Bk yang memberikan *reward* kepada siswa yang tidak melakukan perilaku *bullying* lagi :

“*Reward* yang saya berikan untuk pelaku *bullying* yang ada di kelas 8 F itu berupa tepuk tangan riuh dari saya dan teman-

teman nya serta saya berikan buku tulis, karna pada saat dia menjadi pelaku *bullying* saya berikan nasehat jika kamu berhenti untuk tidak melakukan *bullying* ke teman mu lagi ibu akan berikan hadiah. Akhirnya dia berhenti untuk tidak melakukan *bullying* lagi. Tapi sebelumnya dia berubah juga karna dia yang malah balik di bully oleh teman-temannya jadi lingkungan di kelas nya itu yang mendesak dia juga berubah menjadi lebih baik”

Selaras dengan pernyataan diatas Ravael Kevin Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Ada, pada saat berada dikelas guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Banyak bertanya dan kadang ketik saya berikan pertanyaan siswa tersebut mencoba menjawab dan jawabannya itu benar. Penghargaan yang guru berikan itu biasanya berupa menaikkan point nilai harian”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Jhon Tase Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“siswa yang sering melakukan *bullying* biasanya di berikan peringatan dengan memberikan pengurangan nilai dan memberikan waktu untuk berubah. Setelah beberapa waktu kemudian guru langsung memanggil siswa yang bersangkutan ke ruang guru dan mengapresiasikannya dengan mengacungkan jempol dan mengatakan bahwa kamu anak yang baik, buktinya kamu sekarang bisa berubah tidak mem-bully teman mu lagi”

Kemudian, wawancara bersama dengan Jefri Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Setelah siswa yang menjadi pelaku *bullying* tersebut sudah tidak melakukan *bullying* lagi dan tentunya jika berada di kelas dia lebih aktif pada saat pelajaran serta lebih menghargai teman, saya memberikan *reward* berupa menaikkan nilai sikapnya, dan dibarengi dengan nilai tugasnya karna dia menjadi lebih rajin lagi setelah saya memberikan pengurangan nilai sikap setelah dia mem-bully temannya”

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh K Hong Meixia Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Sebelum *reward* diberikan kepada siswa guru terlebih dahulu memberikan himbauan ke siswa pelaku *bullying* bahwasannya jika dia dapat menghindari dan tidak melakukan *bullying* lagi maka dia diberikan buku tulis serta lingkungan kelas nya yang membuat siswa tersebut merubah sikapnya dan tidak melakukan *bullying* lagi”

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Penghargaan (*rewarding*) berbagai macam bentuknya. Tiap guru memberikan *reward* yang berbeda. Diantaranya pemberian apresiasi berupa tepuk tangan (*aplous*), acungan jempol dan pemberian barang berupa buku tulis untuk siswa yang telah berubah tidak melakukan *bullying* lagi. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan, tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa.

b. Hasil Pengumpulan Data Melalui Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai strategi dalam penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, bahwa upaya pencegahan perundungan pada siswa yaitu Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran dan Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas sebagai berikut:

1) Guru memberikan contoh yang baik

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa upaya untuk mencegah dan menangani perilaku

bullying di sekolah Menjelaskan kepada siswa-siswi untuk selalu berperilaku baik dengan selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan Tindakan tidak baik kepada temanya. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa atau peserta didik berkoordinasi atau bekerjasama dengan wali murid.

2) Pendidikan tentang integritas

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk penguatan karakter integritas yang dilakukan guru dan kepala sekolah. Penguatan ini dilakukan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekeolah pada umumnya. Dalam guru memberikan penguatan integritas kepada siswa ada hambatan yang ditemui oleh guru seperti pembiasaan yang dilakukan di luar sekolah sehingga sampai terbawah di dalam lingkungan sekolah. Dalam mencegah terjadinya Tindakan penyimpangan *bullying* guru memberikan solusi lewat memberikan pembinaan juga teguran kepada siswa, sehingga siswa lebih berperan aktif lagi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

3) Membangun kesadaran diri

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dengan Edukasi Membangun Generasi *Anti-Bullying* telah memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik di SMP Negeri 1 Balai mengenai *bullying* dibandingkan sebelum menerima edukasi tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut mencakup definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, ciri-ciri pelaku, korban, saksi, kemudian mengetahui dampak berbahaya dari perilaku bullying. Edukasi membangun kesadaran anti-bullying merupakan salah satu bentuk dalam menuntaskan *bullying* di sekolah, sehingga diharapkan pemberian edukasi mengenai *bullying* tidak terhenti sampai disini. Pihak sekolah disarankan untuk terus melanjutkan segala bentuk edukasi mengenai *bullying* kepada siswa dan

juga orang tua siswa. Pihak sekolah dapat merancang program pengajaran keterampilan sosial, regulasi diri dan emosi, manajemen konflik, dan karakter siswa.

4) Memberikan kosekuensi atas pelanggaran

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman (*punishment*) yang diinternalisasikan di dalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* mampu mendisiplinkan siswa pelaku *bullying*serta siswa pelaku *bullying* merasa jera, serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat menghindari *bullying*. Hukuman (*punishment*) yang diterapkan diantaranya pengurangan di penilaian sikap, guru memerintahkan kepada siswa pelaku *bullyng* untuk membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, jika pada saat jam pelajaran terdapat siswa yang melakukan *bullying* maka guru tidak memperbolehkan siswa tersebut mengikuti pelajaran, memberikan konsekuensi berupa surat peringatan kedua setelah diberikannya surat peringatan pertama, dan memberikan point dengan menyesuaikan jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan.

5) Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas

Berdasarkan observasi maka dapat disimpulkan bahwa bahwa Penghargaan (*rewarding*) berbagai macam bentuknya. Tiap guru memberikan reward yang berbeda. Diantaranya pemberian apresiasi berupa tepuk tangan (*aplous*), acungan jempol dan pemberan barang berupa buku tulis untuk siswa yang telah berubah tidak melakukan *bullying* lagi. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan, tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa.

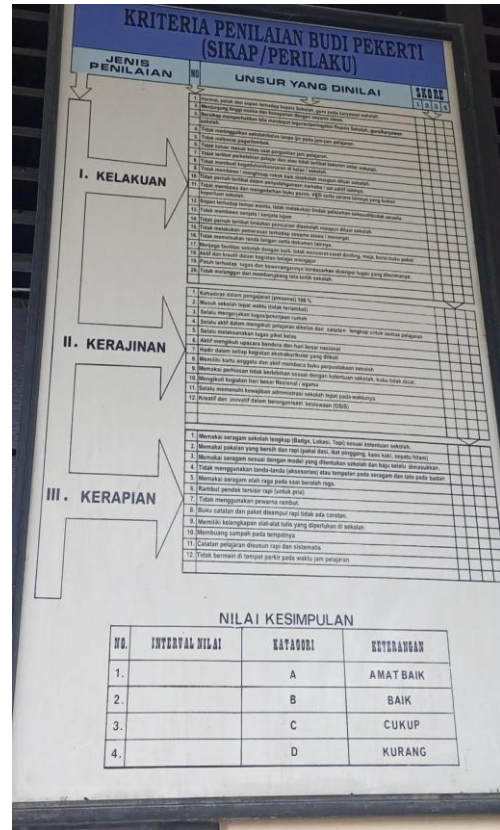
c. Hasil Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data dokumentasi mengenai strategi dalam penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau,

peneliti mempunyai bukti berupa foto bahwa upaya pencegahan perundungan pada siswa yaitu Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran dan Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas sebagai berikut:



4.1. Guru memberikan contoh yang baik



4.2. Pendidikan tentang integritas



4.3. *Membangun kesadaran diri*



4.4. *Memberikan kosekuensi atas pelanggaran*



4.5 *Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas*

Tabel 4.2 Triangulasi Dengan Teknik Pengumpulan Data strategi dalam penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Berdasarkan hasil observasi Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran dan Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas	Berdasarkan hasil wawancara Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran dan Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas	Hasil dokumentasi yang dikumpulkan adalah hasil observasi dan wawancara adalah Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran dan Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas

Strategi dalam penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau yaitu Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran dan Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas, hal sangat berpengaruh dalam menjaga integritas siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

3. Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

a. Hasil Pengumpulan Data Melalui Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua yaitu psikologis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri

dari faktor sosial dan latar belakang ekonomi. Berikut hasil deskripsi temuan hasil penelitian:

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari dalam diri pelaku, misalnya faktor psikologis dan fisik. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Banyak pelaku *Bullying* dipengaruhi oleh faktor psikologi. Tetapi umumnya perilaku *bullying* mereka dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan narasumber ibu Helena Elli selaku Guru Bimbingan Konseling. Beliau mengatakan bahwa:

“Faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* salah satunya faktor psikologis gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Banyak pelaku *Bullying* dipengaruhi oleh faktor psikologi”

Selaras dengan pernyataan di atas, Fransiska Mika Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan Tindakan *bullying* salah satunya faktor fisik, sering kali fisik dijadikan sebagai bahan bully oleh siswa disekolah. Contohnya terdapat siswa yang memiliki kekurangan itulah yang akan di jadikan bahan bully dan kepribadian yang tidak baik dapat memicu terjadinya Tindakan *bullying*”

Hal ini sama juga di ungkapkan oleh Rendy Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Faktor internal penghambat terjadinya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah terjadi karena terdapat siswa yang emosian sehingga Ketika ada yang membully sering terjadinya

perkelahian, karena siswa tersebut tidak menahan emosi nya tersebut”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Merdy Maria Putri Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Orang tua memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kompetensi anak sebagai peserta didik. Orang tua peserta didik dapat menjadi faktor pendukung/penghambat pihak sekolah dalam mencegah tindak *bullying*. Karena keterlibatan orang tua dalam proses sangat mempengaruhi perkembangan pada peserta didik. Oleh karenanya, diperlukan adanya peran keterlibatan orang tua dalam proses anak di sekolah”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Naysila Nur Hidayah Siswa IX E bahwa:

“Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkah laku personalitas dan sosial anak”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Paskalina Yola Siswa IX E bahwa:

“Sekolah sebagai lingkungan yang mendominasi waktu anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola dan anak. Beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan *bullying* di sekolah karena kurangnya dan sifat permessif lingkungan sekolah sehingga perilaku kekerasan atau *bullying* hanya dianggap sebagai bagian dari bermain anak-anak”

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Rangga Arianata Siswa IX E mengatakan bahwa :

“Salah satu alasan *bullying* semakin marak terjadi di sekolah karena korban takut untuk mengatakan atau menceritakan pengalaman kekerasan yang dialaminya kepada pihak yang memiliki kewenangan di sekolah seperti guru atau kepala sekolah. Faktor *bullying* semakin meluas karena pihak pelaku

mempunyai persepsi bahwa perilaku bullying yang dilakukannya adalah hal yang wajar”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Vera Nata Siswa IX E mengatakan bahwa:

“Beberapa anak pelaku *bullying* sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya. Biasanya mereka takut jika bullying menimpa diri mereka sehingga mereka mendahului berlaku *bullying* pada orang lain untuk membentuk citra sebagai pemberani”

Kemudian, wawancara bersama dengan Maris Stella Moza Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Kepada siswa, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku *bullying*”

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal penghambat pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Balai yaitu salah satunya faktor psikologis dan fisik, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku *bullying*. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying antara lain, pertama faktor psikologis yaitu rendah diri dan ketidakberdayaan siswa. Merasa dirinya lemah dan tidak mampu melawan ketika dirinya di *bully*. Memiliki rasa rendah diri yang tinggi memicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rasa rendah diri setiap orang juga berbeda-beda, ada yang rendah diri karena memiliki sifat pemalu, canggung ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain, memiliki kekurangan dan ada lagi yang lainnya. Yang kedua yaitu faktor fisik. Fisik yang lemah dan Ketidakberdayaan juga menjadi

sumber terjadinya perilaku *bullying*. Ketidak berdayaan yang berlangsung lama dan tidak dapat diatasi atau bisa diatasi namun membutuhkan waktu yang lama tetapi bisa menimbulkan frustrasi pada seseorang.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang memicu terjadinya *bullying* ada bermacam-macam, seperti contohnya pengaruh lingkungan (teman sebaya), keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi keluarga, dan acara televisi yang kurang mendidik serta kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini yang sangat mungkin memicu terjadinya *cyber bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan sang korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullying* nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti wawancarai dengan narasumber bapak Saul Dutu selaku Guru PPKn Beliau mengatakan bahwa:

“Faktor eksternal pemicu terjadinya *bullying* pada siswa salah satunya adalah faktor keluarga.

“Faktor yang menjadi penghambat pihak sekolah dalam mencegah *bullying* adalah orang tua dari peserta didik, beberapa orang tua ketika diadakan anaknya terlibat didalam kasus *bullying* orang tua tidak menerimanya, orang tua cenderung tidak mau anaknya disalahkan dan membela anaknya Menurut beliau inilah yang dapat menjadi kendala pihak sekolah dalam melakukan upaya pencegahan/pengentasan dari tindak *bullying*”

Selain itu menurut Gergorius Rendi Siswa VIII F mengatakan bahwa :

“Latar belakang ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rata-rata siswa yang mengalami perilaku *bullying* adalah siswa yang ekonominya kurang, tetapi

ada juga yang ekonominya bahkan mencukupi juga bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*”

Hal ini juga telah diungkapkan oleh Samuel Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“salah satu faktor eksternal terjadinya *bullying* yaitu faktor ekonomi. Siswa yang latar belakang ekonominya kurang sering dijadikan bahan bully di sekolah”

Selanjutnya Florentina Delly Amanda Siswa VIII F mengatakan:

“tidak hanya faktor ekonomi faktor sosial juga dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap Tindakan *bullying*, karena remaja akan menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya, remaja akan banyak menghabiskan waktu di sekolahnya, maka dari itu, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku *bullying* siswa”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Ravael kevin Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Pelaku *bullying* yang juga memiliki teman genk mereka di sekolah, tujuan mereka membuat genk di sekolah adalah ingin diakui keberadaannya. Jadi orang-orang yang melihatnya terlebih para adik kelas akan merasa takut dan tidak berani macam-macam dengan mereka”

Kemudian, wawancara bersama dengan Jhon Tase Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Media masa juga bisa menjadi faktor terjadinya *bullying*, Jika kita melihat di 81etik kaca, saat ini tontonan yang kurang mendidik malah di jadikan tuntunan bagi para remaja yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh para remaja kebanyakan”

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Jefri Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Banyak sekali aksi *bullying* yang di tonjolan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu bersifat *bully* verbal maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana contohnya menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, sampai pada kekerasan contohnya memukul, menjambak, menapar, berkelahi dan lain sebagainya”

Selaras dengan pernyataan diatas K Hong Meixia Siswa VIII F mengatakan bahwa:

“Terkait dengan hal tersebut, remaja adalah yang paling mudah dipengaruhi dengan adegan-adegan yang dia lihat di televisi dan bahkan mempraktekannya. Mirisnya lagi tayangan sinetron yang mempertontonkan adegan perkelahian kebanyakan diperankan juga oleh anak usia remaja, sehingga menimbulkan pemikiran bagi para remaja yang melihatnya bahwa permusuhan dan perkelahian adalah sesuatu yang keren untuk dilakukan”

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal penghambat pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Balai yaitu Faktor eksternal terdiri dari dua faktor yaitu faktor sosial dan latar belakang ekonomi. Pertama untuk faktor sosial sendiri meliputi ekonomi, hubungan teman sebaya dan lingkungan sosial. Faktor ekonomi menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, keadaan ekonomi yang kurang, bahkan ekonomi yang mencukupi pun bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*. Kedua faktor sosial, hubungan sosial yang kurang menjadikan seseorang minim informasi dan sulit untuk berkomunikasi dengan seseorang, ketika seseorang tidak paham dengan suatu hal dan malu untuk bertanya tentunya membuat seseorang tersebut tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Ketiga latar belakang ekonomi, latar belakang ekonomi mempengaruhi terjadinya perilaku bullying pada siswa, rata-rata siswa yang mengalami perilaku *bullying* adalah siswa yang ekonominya kurang, tetapi ada juga yang ekonominya bahkan mencukupi juga bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*.

b. Hasil Pengumpulan Data Melalui Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua yaitu psikologis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan latar belakang ekonomi sebagai berikut:

1) Faktor internal

Berdasarkan hasil observasi penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal penghambat pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Balai yaitu salah satunya faktor psikologis dan fisik, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku *bullying*.

Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying antara lain, pertama faktor psikologis yaitu rendah diri dan ketidakberdayaan siswa. Merasa dirinya lemah dan tidak mampu melawan ketika dirinya di bully. Memiliki rasa rendah diri yang tinggi memicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rasa rendah diri setiap orang juga berbeda-beda, ada yang rendah diri karena memiliki sifat pemalu, canggung ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain, memiliki kekurangan dan ada lagi yang lainnya. Yang kedua yaitu faktor fisik. Fisik yang lemah dan Ketidakberdayaan juga menjadi sumber terjadinya perilaku *bullying*. Ketidakberdayaan yang berlangsung lama dan tidak dapat diatasi atau bisa diatasi namun membutuhkan waktu yang lama tetapi bisa menimbulkan frustrasi pada seseorang.

2) Faktor eksternal

Berdasarkan hasil observasi peneliti maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal penghambat pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Balai yaitu Faktor eksternal terdiri dari dua faktor yaitu faktor sosial dan latar belakang ekonomi. Pertama untuk faktor sosial sendiri meliputi ekonomi, hubungan teman sebaya dan lingkungan sosial.

Faktor ekonomi menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, keadaan ekonomi yang kurang, bahkan ekonomi yang mencukupi pun bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*. Kedua faktor sosial, hubungan sosial yang kurang menjadikan seseorang minim informasi dan sulit untuk berkomunikasi dengan seseorang, ketika seseorang tidak paham dengan suatu hal dan malu untuk bertanya tentunya membuat seseorang tersebut tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Ketiga latar belakang ekonomi, latar belakang ekonomi mempengaruhi terjadinya perilaku bullying pada siswa, rata-rata siswa yang mengalami perilaku *bullying* adalah siswa yang ekonominya kurang, tetapi ada juga yang ekonominya bahkan mencukupi juga bisa memicu terjadinya perilaku bullying.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua yaitu psikologis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan latar belakang ekonomi.

c. Hasil Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data dokumentasi mengenai Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, peneliti tidak mempunyai bukti foto, namun peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling bahwa yang menjadi Faktor Penghambat Dalam Pencegahan Perundungan di SMP Negeri 1 Balai yaitu di pengaruhi oleh faktot

internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua yaitu psikologis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan latar belakang ekonomi.

Tabel 4.3 Triangulasi Dengan Teknik Pengumpulan Data Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Berdasarkan hasil observasi faktor internal dan faktor eksternal	Berdasarkan hasil wawancara faktor internal dan faktor eksternal	Hasil dokumentasi yang dikumpulkan adalah hasil observasi dan wawancara adalah bahwa faktor internal dan faktor eksternal sangat berpengaruh dalam pencegahan <i>bullying</i> .

Faktor yang menjadi penghambat dalam pencegahan *bullying* Siswa Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua yaitu psikologis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan latar belakang ekonomi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti membahas tentang Sikap Integritas sebagai upaya Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

Terkait dalam analisis data diterangkan dalam pembahasan berdasarkan data-data yang disesuaikan dan diperoleh dengan kajian teori dan akan di sajikan data untuk mempermudah proses penarikan kesimpulan penelitian. Dalam bagian ini adalah dengan adanya temuan-temuan yang didapatkan dan yang terutama terpenting berasal dari variabel yang diteliti secara singkat dan jelas memiliki arti dan makna melalui penyajian data dapat tersusun sehingga mudah untuk dipahami, sehingga apa saja yang ditemui oleh peneliti dalam penelitian pada saat di lapangan mudah mengerti apa saja yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian pada saat di lapangan. Pada

saat dilapangan pada bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau yaitu *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, *bullying* Relasional dan *Cyber bullying*. Terkait strategi dalam penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau yaitu Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan kosekuensi atas pelanggaran dan Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas. Selain itu faktor penghambatan dalam pencegahan perundungan di SMP Negari 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

Pembahasan ini akan di uraikan kembali temuan-temuan yang sudah di deskripsikan pada uraian-uraian sebelumnya yang kemudian akan di analisis oleh peneliti dengan konsep dan teori yang menjadi landasan Pustaka dalam penelitian ini. Berdasarkan fokus masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Berikut ini akan dibahas hasil penelitian peneliti pada saat di lapangan yang berkaitan dengan Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Hasil temuan penelitian yang didapatkan pada saat penelitian yaitu bentuk-bentuk toleransi yang sering terjadi dilingkungan sekolah. *Bullying* adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya profokasi yang nyata (Faizah, 2017).

a) *Bullying* Fisik

Perundungan secara fisik merupakan jenis *bullying* yang sangat tampak dan paling dapat di definisikan diantara bentuk-bentuk perundungan lainnya, namun kejadian perundungan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden perundungan yang dilaporkan oleh siswa.

Bullying fisik merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan sebagai usaha mengontrol korban dengan kekuatan yang dimiliki pelaku.

Yang termasuk jenis *bullying* secara fisik adalah menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Wisnu Sri Hertinjung (2013:455) Bentuk *bullying* fisik berupa mendorong (atau didorong), memukul (atau dipukul), mengajak berkelahi (atau diajak berkelahi), mengambil barang yang bukan haknya (diambil barangnya), atau dikunci di ruang tertutup.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu perkelahian antar siswa dengan alasan tidak terima Ketika ada temannya yang mengejek dengan sebutan nama orang tua.

b) *Bullying* Verbal

Verbal *bullying* (*bullying* secara lisan) Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Verbal *bullying* dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi dehumanized. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal *bullying* dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism*

(kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Menurut Wisnu Sri Hertinjung (2013:455) *Bullying* verbal merupakan bullying langsung, yang meliputi perilaku seperti, memanggil dengan panggilan/julukan yang buruk, mengejek, menggoda, maupun mengancam

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu saling mengejek, menghina, dan dan merendahkan antar sesama siswa.

c) *Bullying* Relasional

Relational *bullying* (*bullying* secara hubungan) Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. Relational *bullying* adalah pengurangan perasaan (*sense*) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. Relational *bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Wisnu Sri Hertinjung (2013:456) *bullying* relasional atau *bullying* tidak langsung mengacu pada pengasingan sosial melalui menyebar gosip atau menarik diri dari pertemanan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* relasional yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai yaitu saling menjelekan antara siswa yang satu dengan yang lain, pengabaian, pengucilan pengecualian, atau penghindaran.

d) *Cyber Bullying*

Cyber bullying adalah yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. *Cyber bullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran. Contoh perundungan dunia maya atau *cyber bullying*, yakni Menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial. Menurut Utami. Y.C (2014) *Cyberbullying* adalah intimidasi yang terjadi di dunia maya terutama pada media sosial. Bentuk dari *cyberbullying* adalah ejekan, ancaman, hinaan, ataupun *hacking*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *Cyber bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 1 Balai memposting status tidak senonoh, mempermalukan temannya di media sosial dengan mengedit foto temannya untuk di jadikan stiker di sosial media.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk- bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan SMP Negeri 1 Balai kecamatan balai kabupaten sanggau yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal *bullying* relasional dan *cyber bullying*.

2. Strategi Dalam Penguatan Sikap Integritas Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti tentang Strategi penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat beberapa upaya yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balai sebagai berikut: Guru memberikan contoh yang baik, Pendidikan tentang integritas, Membangun kesadaran diri, Memberikan

kosekuensi atas pelanggaran, Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas. Berikut hasil deskripsi temuan penelitian:

1) Guru sebagai contoh yang baik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Strategi penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau salah satunya adalah Guru memberikan contoh yang baik.

Bullying pada anak sering terjadi karena mencontoh orang-orang di sekitarnya. Sebagai guru, maka Guru Pintar harus sangat berhati-hati dalam bertindak maupun bertutur kata. Jangan sampai suka memberikan hukuman verbal yang tanpa disadari sudah masuk dalam kategori pembullying. Hal ini tentu akan dicontoh oleh siswa-siswanya.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dalam pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, guru merupakan bagian dari kegiatan peserta didik di sekolah bukan hanya menjadi seorang pendidik tetapi juga mengamati perilaku keseharian mereka di sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan guru melakukan beberapa untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah Menjelaskan kepada siswa-siswi untuk selalu berperilaku baik dengan selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan memberi hukuman kepada siswa-siswi yang melakukan Tindakan tidak baik kepada temanya. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan membentuk sikap, karakter dan kepribadian siswa atau peserta didik berkoordinasi atau bekerjasama dengan wali murid.

2) Pendidikan tentang integritas

Penguatan karakter integritas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan. Bentuk-bentuk penguatan yang guru berikan merupakan bagian dari etika nn karena melalui seseorang dapat

dibentuk menjadi manusia yang cerdas secara ilmu dan berkarakter dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini pendidikanlah yang berperan penting dalam proses penguatan karakter seseorang.

Terdapat masalah yang terjadi yaitu siswa yang sering melakukan bentuk penyimpangan bullying kepada siswa lain. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh senior terhadap juniornya yang dianggap rendah. Selain itu bullying ini juga dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya yang mereka anggap lebih lemah dari mereka sehingga menyebabkan gangguan mental terhadap siswa yang dibully tersebut sehingga dampak dari adanya bullying adalah korban merasa minder dan rendah diri. Perilaku ini patut menjadi pokok perhatian oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying yang terjadi, untuk itu sangat diperlukan penguatan karakter integritas pada siswa oleh sebagai salah satu upaya mencegah adanya tindakan penyimpangan *bullying*. Sehingga nilai karakter integritas dari siswa akan terus tertanam dalam diri setiap siswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk penguatan karakter integritas yang dilakukan guru dan kepala sekolah. Penguatan ini dilakukan baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di lingkungan sekeolah pada umumnya. Dalam guru memberikan penguatan integritas kepada siswa ada hambatan yang ditemui oleh guru seperti pembiasaan yang dilakukan di luar sekolah sehingga sampai terbawah di dalam lingkungan sekolah. Dalam mencegah terjadinya tindakan penyimpangan bullying guru memberikan solusi lewat memberikan pembinaan juga teguran kepada siswa, sehingga siswa lebih berperan aktif lagi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

3) Membangun kesadaran diri

Edukasi membangun kesadaran *anti-bullying* di sekolah penting dilakukan untuk menanamkan kesadaran mengenai bullying pada peserta didik dengan rentang usia 13-15 tahun ini, dimana mereka

belajar untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dengan potensi terbaiknya. Siswa memiliki hak untuk mendapatkan dan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain di masyarakat bertanggung jawab untuk menyelenggarakan yang dapat melindungi siswa dari segala bentuk intimidasi, penyerangan, kekerasan, dan gangguan. Edukasi atau memiliki fungsi secara garis besar, diantaranya untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki peranan pada masa yang akan datang di tengah masyarakat, memindahkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan peranan dari generasi tua ke generasi muda, dan memegang nilai-nilai dari generasi sebelumnya untuk memelihara kelangsungan hidup suatu masyarakat. Edukasi penting dilakukan untuk pengembangan dan membentuk peradaban bangsa yang memiliki

Edukasi Membangun Kesadaran *Anti-Bullying* di Sekolah” telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balai. Siswa dan siswi SMP Negeri 1 Balai adalah target sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi membangun kesadaran *anti-bullying*, sebab terdapat kasus-kasus *bullying baik* verbal maupun non-verbal di sekolah ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Edukasi Membangun Generasi *Anti-Bullying* telah memberikan dampak positif, yaitu meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik di SMP Negeri 1 Balai mengenai *bullying* dibandingkan sebelum menerima edukasi tersebut. Peningkatan pemahaman tersebut mencakup definisi, jenis-jenis, faktor penyebab, ciri-ciri pelaku, korban, saksi, kemudian mengetahui dampak berbahaya dari perilaku *bullying*. Edukasi membangun kesadaran *anti-bullying* merupakan salah satu bentuk dalam menuntaskan *bullying* di sekolah, sehingga diharapkan pemberian edukasi mengenai *bullying* tidak terhenti sampai disini. Pihak sekolah disarankan untuk terus melanjutkan segala bentuk edukasi mengenai *bullying* kepada siswa dan juga orang tua siswa. Pihak sekolah dapat merancang program pengajaran

keterampilan sosial, regulasi diri dan emosi, manajemen konflik, dan karakter siswa.

4) Memberikan kosekuensi atas pelanggaran

Sekolah merupakan tempat Pendidikan formal yang bertujuan melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kamahiran dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dengan diarahkan oleh para pendidik yang ada disekolah.

Guru sebagai pendidik yang ada di sekolah harus mempunyai strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan siswanya dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia dengan bertutur kata dan perilaku yang santun, agar siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman (*punishment*) yang diinternalisasikan di dalam sekolah kepada siswa perilaku *bullying* mampu mendisiplinkan siswa pelaku *bullying* serta siswa pelaku *bullying* merasa jera, serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat mengindari *bullying*. Hukuman (*punishment*) yang diterapkan diantaranya pengurangan di penilaian sikap, guru memerintahkan kepada siswa pelaku *bullying* untuk membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, jika pada saat jam pelajaran terdapat siswa yang melakukan *bullying* maka guru tidak memperbolehkan siswa tersebut mengikuti pelajaran, memberikan konsekuensi berupa surat peringatan kedua setelah

diberikannya surat peringatan pertama, dan memberikan point dengan menyesuaikan jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan.

5) Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas

Pemberian *reward* kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberikan barang. Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 balai ke pelaku *bullying*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Penghargaan (*rewarding*) berbagai macam bentuknya. Tiap guru memberikan reward yang berbeda. Diantaranya pemberian apresiasi berupa tepuk tangan (*aplous*), acungan jempol dan pemberian barang berupa buku tulis untuk siswa yang telah berubah tidak melakukan *bullying* lagi. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan, tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa.

3. Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Faktor Penghambatan Dalam Pencegahan Perundungan Di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari dua yaitu psikologis dan fisik. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan latar belakang ekonomi. Berikut hasil deskripsi temuan hasil penelitian:

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari dalam diri pelaku, misalnya faktor psikologis dan fisik. Gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Banyak pelaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor psikologi. Tetapi umumnya perilaku *bullying* mereka dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal penghambat pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Balai yaitu salah satunya faktor psikologis dan fisik, hendaknya lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai terhadap teman lainnya, dapat menghargai dan menghormati kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki oleh orang lain agar terhindar dari perilaku *bullying*. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* antara lain, pertama faktor psikologis yaitu rendah diri dan ketidakberdayaan siswa. Merasa dirinya lemah dan tidak mampu melawan ketika dirinya di *bully*. Memiliki rasa rendah diri yang tinggi memicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rasa rendah diri setiap orang juga berbeda-beda, ada yang rendah diri karena memiliki sifat pemalu, canggung ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain, memiliki kekurangan dan ada lagi yang lainnya. Yang kedua yaitu faktor fisik. Fisik yang lemah dan Ketidakberdayaan juga menjadi sumber terjadinya perilaku *bullying*. Ketidakberdayaan yang berlangsung lama dan tidak dapat diatasi atau bisa diatasi namun membutuhkan waktu yang lama tetapi bisa menimbulkan frustrasi pada seseorang.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memicu terjadinya *bullying* ada bermacam-macam, seperti contohnya pengaruh lingkungan (teman sebaya), keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi keluarga, dan acara televisi yang kurang mendidik serta kecanggihan teknologi pada era globalisasi ini yang sangat mungkin memicu terjadinya *cyber bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan sang korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullying* nya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal penghambat pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Balai yaitu Faktor eksternal terdiri dari dua faktor yaitu faktor sosial dan latar belakang ekonomi. Pertama untuk faktor sosial sendiri meliputi ekonomi, hubungan teman sebaya dan lingkungan sosial. Faktor ekonomi menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, keadaan ekonomi yang kurang, bahkan ekonomi yang mencukupi pun bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*. Kedua faktor sosial, hubungan sosial yang kurang menjadikan seseorang minim informasi dan sulit untuk berkomunikasi dengan seseorang, ketika seseorang tidak paham dengan suatu hal dan malu untuk bertanya tentunya membuat seseorang tersebut tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Ketiga latar belakang ekonomi, latar belakang ekonomi mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rata-rata siswa yang mengalami perilaku *bullying* adalah siswa yang ekonominya kurang, tetapi ada juga yang ekonominya bahkan mencukupi juga bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*.